

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun-tahun terakhir, kesadaran global mengenai isu keberlanjutan dan implementasi sistem manajemen perusahaan yang baik semakin bertambah, terutama di tengah tekanan perubahan iklim, krisis sosial, dan ketidakpastian ekonomi global. Hal ini memacu perusahaan agar bukan hanya terpusat ke keuntungan semata, namun juga menjaga perhatian terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (*Environmental, Social, and, Governance*). Fenomena ini diperkuat dengan pergeseran preferensi pemodal dan *stakeholder* yang kini cenderung mendukung perusahaan yang menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan. Sejalan dengan kemajuan tersebut, kualitas informasi finansial dan non-finansial yang disediakan oleh perusahaan juga menjadi elemen krusial dalam proses pengambilan keputusan untuk bisnis maupun investasi.

Sebagai salah satu negara berkembang dengan sumber daya alam yang potensial melimpah, ada sektor industri bahan dasar (*basic materials*) yang sangat berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, sektor *basic materials* ini juga dikenal sebagai industri yang memberikan dampak besar pada lingkungan dan sosial, seperti limbah industri, emisi karbon, serta kemungkinan terjadi konflik sosial di sekitar lokasi operasional.

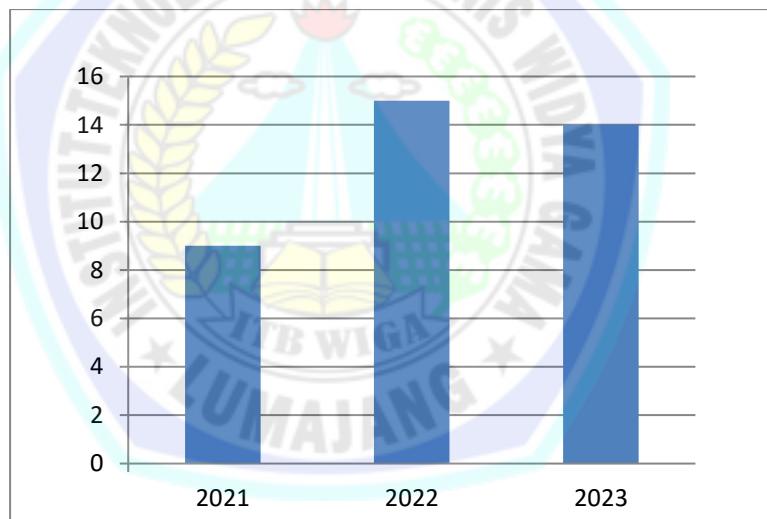
Seperti yang terjadi pada perusahaan pertambangan khususnya batu bara yang menghadapi tekanan terkait dampak lingkungan. Laporan yang dikeluarkan Badan Energi Internasional (IEA) menunjukkan bahwa pembakaran batu bara

menyumbangkan sekitar 44% emisi Co₂ global. Sementara di Indonesia, sektor energi menghasilkan sekitar 691,97 juta ton Co₂ pada periode 2022 (Muhammad, 2023). Emisi ini berkontribusi pada perubahan iklim dan pencemaran udara yang berdampak pada kesehatan masyarakat. Selain permasalahan lingkungan tersebut, tata kelola perusahaan juga penting agar perusahaan tidak menimbulkan krisis kepercayaan publik. Seperti kasus yang dialami oleh PT.Pertamina Patra Niaga (anak perusahaan pertamina) yang pada awal 2025 terungkap skandal korupsi besar terkait pencampuran bahan bakar bersubsidi dan non-subsidi. Kasus ini menyebabkan kerugian Negara sebesar Rp. 193,7 triliun (Wikipedia, 2025a). Pengungkapan transparan dan partisipatif juga sangat penting agar tidak terjadi konflik sosial seperti yang dialami oleh PT Indo cement di pegunungan Kendeng, Jawa Tengah yaitu masyarakat lokal protes karena pembangunan pabrik semen sejak 2017 hingga 2020, dengan masyarakat menyoroti dampak lingkungan dan sosial dari proyek tersebut (Wikipedia, 2025).

Oleh karena itu, kebutuhan akan penerapan *ESG*, dan transparansi informasi di sektor ini menjadi sangat penting. Sebaliknya, walaupun sejumlah regulasi dan kebijakan telah diterbitkan, tingkat pengungkapan *ESG* serta pelaksanaan audit yang berkualitas masih belum merata disemua perusahaan. Hal ini menimbulkan pertanyaan sejauh mana pengungkapan informasi tersebut benar-benar berdampak terhadap kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan yakni ukuran penting yang digunakan untuk menaksir kesuksesan dan keberlanjutan operasional bisnis. Namun kenyataannya masih banyak perusahaan sektor *basic materials* yang menunjukkan fluktuasi kinerja

keuangan selama tahun 2021 hingga 2023, terutama dari sisi profitabilitas. Ketidakkonsistenan ini menimbulkan dugaan bahwa terdapat faktor non-keuangan yang memengaruhi kinerja tersebut. Beberapa perusahaan yang aktif mengungkapkan informasi *ESG* secara strategis justru menunjukkan kinerja yang lebih stabil, sementara perusahaan lain yang kurang memperhatikan aspek tersebut mengalami tekanan dari investor dan publik. Hal ini menandakan eksistensi potensi kaitan di celah kinerja perusahaan beserta praktik *ESG* yang diterapkan.



Gambar 1.1 Data ROA Perusahaan Sektor *Basic Materials*

Sumber: www.idx.co.id

Gambar 1.1 mengungkapkan mengenai perusahaan sektor bahan dasar yang terdata di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021 hingga 2023, terdapat fluktuasi jumlah perusahaan yang mengalami kinerja negatif. Pada tahun 2021 tercatat 9 perusahaan menunjukkan *ROA* negatif, hal ini membuktikan bahwa perusahaan kurang mampu menghasilkan banyak laba dari total aset yang

dipunya. Kondisi ini semakin memburuk pada tahun berikutnya yaitu tahun 2022, yakni jumlah perusahaan yang memiliki *ROA* negatif semakin meningkat menjadi 15 perusahaan. Meskipun sedikit membaik ditahun 2023, namun jumlah perusahaan dengan *ROA* negatif tetap tinggi sebanyak 14 perusahaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebanyakan perusahaan di sektor ini masih menghadapi tantangan dalam mencapai efisiensi operasional dan profitabilitas. Maka dari itu penting untuk mengkaji aspek-aspek yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan, seperti *ESG*, dan kualitas audit.

Return On Assets (ROA) menjadi hal penting untuk menilai keefektifan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menciptakan *profit*. *ROA* yang baik membuktikan kinerja keuangan yang baik pula, tidak hanya menguntungkan bagi perusahaan namun juga dapat menunjukkan tanda positif kepada para pihak yang berkepentingan, tercakup pemodal, pemberi pinjaman, dan komunitas. Bagi investor *ROA* yang tinggi menunjukkan bahwa potensi pengembalian investasi baik, bagi kreditur *ROA* tinggi menandakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Dalam kajian ini, *ROA* diaplikasikan untuk mengukur kinerja perusahaan untuk menguji apakah pengungkapan *ESG*, serta kualitas audit berpengaruh pada pencapaian efisiensi juga profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, *ROA* yang optimal menjadi tujuan penting yang ingin dicapai perusahaan yang merupakan dasar penilaian untuk para pemangku kepentingan dalam mengambil ketetapan ekonomi.

Disisi lain pengungkapan informasi *ESG* tidak hanya sekedar bentuk tanggung jawab sosial, melainkan juga merupakan strategi perusahaan untuk

membangun citra, memperkuat ikatan dengan *stakeholder*, serta meningkatkan daya saing. Selain itu, kualitas audit memiliki penting dalam memastikan keandalan informasi finansial dan non-finansial yang disampaikan oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki kualitas audit tinggi biasanya memiliki tata kelola yang lebih baik serta mendapat keyakinan lebih besar dari para *stakeholder*. Oleh karena itu, kedua faktor ini (*ESG*, dan Kualitas Audit) diperkirakan memiliki dampak baik langsung maupun tidak langsung pada peningkatan performa perusahaan, baik dari segi internal melalui efisiensi manajemen maupun dari sisi eksternal melalui peningkatan kepercayaan para investor.

Berbagai penelitian telah mencoba mengevaluasi pengaruh *ESG* terhadap kinerja perusahaan, namun hasilnya masih menunjukkan temuan yang beragam dan belum konsisten. Seperti kajian oleh (Safriani & Utomo, 2020) ,(Nisa et al., 2023), dan (Hartomo & Adiwibowo, 2023) dihasilkan bahwa semua aspek *ESG* berpengaruh akan performa bisnis. Ini membuktikan jika makin transparan sebuah bisnis semakin baik kinerjanya. Hasil kajian ini tidak sebanding dengan kajian oleh (Durlista & Wahyudi, 2023) yang membuktikan aspek *environmental* signifikan, sedangkan aspek *social* dan *governance* tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Disisi lain kajian oleh (Widya ningrum & Rohman, 2024) dihasilkan yaitu aspek *environmental* tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan, namun aspek *social* dan *governance* terbukti signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Selain itu penelitian terdahulu tidak secara eksplisit mengkaji kualitas audit sebagai variabel yang turut menentukan integritas dan keandalan laporan keberlanjutan, padahal kualitas audit terutama keterlibatan Kantor Akuntan publik (KAP) *big four* telah terbukti berdampak pada persepsi investor dan kredibilitas laporan keuangan. Namun ada beberapa penelitian yang membahas pengaruh kualitas audit kepada kinerja bisnis seperti yang dibuat (Saputra & Kubertein, 2023) menghasilkan yakni kualitas audit tidak berpengaruh terhadap performa perusahaan. Sedangkan kajian yang dibuat (Sinambela et al., 2021) dan (Alaidha & Syafruddin, 2023) terbukti yakni kualitas audit berdampak ke performa operasional bisnis (*ROA*).

Akan tetapi dari beberapa kajian terdahulu yang sudah disebutkan di atas tidak ada penelitian yang secara eksplisit mengkaji kedua faktor ini (*ESG*, dan kualitas audit) secara bersamaan terhadap kinerja operasional perusahaan. Dengan demikian kajian ini menjadi krusial sebab bisa memberi pengertian empiris perihal apakah praktik *ESG*, dan kualitas audit memengaruhi kinerja perusahaan, khususnya pada sektor yang mempunyai pengaruh besar kepada lingkungan dan komunitas. Secara praktis, hasil studi ini dapat berguna untuk manajer perusahaan dalam menyusun strategi keberlanjutan serta tata kelola efektif. Dari sisi teoritis, studi ini diharapkan bisa memperkaya daftar bacaan akuntansi serta manajemen keuangan dengan mengintegrasikan pendekatan keberlanjutan ke dalam penilaian kinerja perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga relevan untuk regulator dalam merumuskan kebijakan terkait kewajiban pengungkapan *ESG* dan penguatan peran auditor dalam mendukung akuntabilitas perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dan pendapat yang bisa memengaruhi performa perusahaan judul studi ini yaitu “pengaruh pengungkapan informasi *ESG*, dan kualitas audit terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan *sektor basic materials* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023”. Judul ini mencerminkan fokus utama penelitian, yaitu untuk menguji sejauh mana pengungkapan *ESG*, serta kualitas audit berperan dalam member dampak kinerja perusahaan, khususnya sektor yang memiliki kontribusi ekonomi yang besar namun memiliki risiko sosial dan lingkungan yang tinggi.

1.2 Batasan Masalah

Untuk menjelaskan lingkup penelitian dan menghindari pengkajian yang terlalu luas, sehingga penelitian ini dibatasi dalam beberapa hal berikut:

1. Hanya perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjadi subjek penelitian ini selama tahun 2021-2023.
2. Objek kajian hanya fokus pada variabel kinerja perusahaan, *ESG*, dan kualitas audit.
3. Kinerja perusahaan diproyeksikan dengan rasio profitabilitas *Return On Assets (ROA)*, pengungkapan *ESG* diukur berdasarkan standar *GRI (Global Reporting Initiative)*, kualitas audit diukur berdasarkan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan *Big Four* atau *Non-Big Four*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan informasi *ESG* berpengaruh kepada kinerja perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdata di BEI tahun 2021-2023?
2. Apakah kualitas audit bepengaruh kepada kinerja perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdata di BEI tahun 2021-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menguji apakah pengungkapan informasi *ESG* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
2. Untuk mengetahui dan menguji apakah kualitas audit dapat memengaruhi kinerja perusahaan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Studi ini diharapkan bisa membantu pengembangan literatur di bidang akuntansi serta manajemen, terutama mengenai pengaruh pengungkapan informasi *ESG*, serta kualitas audit terhadap kinerja perusahaan. Selain dari itu, studi ini juga memperkaya kajian empiris dengan mengintegrasikan teori *Stakeholder* dalam konteks sektor *Basic Materials* di Indonesia.

2. Manfaat Praktis:

Bagi manajemen perusahaan: memberikan masukan bahwa pengungkapan informasi *ESG* yang baik dan pemilihan auditor berkualitas dapat meningkatkan kinerja perusahaan di mata stakeholder dan investor.

Bagi investor dan pemangku kepentingan: memberikan informasi tambahan dalam pengambilan keputusan investasi berdasarkan kinerja dan transparansi *ESG*, dan pengawasan kualitas audit untuk sektor *Basic Materials*.

Bagi regulator dan otoritas pasar modal: menjadi pertimbangan dalam merumuskan kebijakan terkait transparansi *ESG* dan pengawasan kualitas audit untuk sektor *Basic Materials*.

Bagi auditor: meningkatkan kesadaran akan peran strategis mereka dalam mendukung kredibilitas informasi keberlanjutan.